

NILAI HUMANISME DALAM Q.S AL-BALAD

(Aplikasi Teori Antropologi Talal Asad Terhadap Penafsiran Ayat ke-13)

Muklas Ridoi

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto
ridlomukhlash23@gmail.com

Received: 06-07-2022

Revised: 01-10-2022

Accepted: 29-11-2022

Abstract

This article will lead us to the knowledge of the concept of Qur'anic humanism, especially in Al-Balad. The concept of Qur'anic humanism can be used as an antidote against increased dehumanization. As we know, humanitarian problems have always occurred, even from the creation of the Prophet Adam to this contemporary period. Humanism from the Qur'an, which in the corridor of Islamic humanism, will be used as one way to realize the humanist life among Muslims in particular and all mankind in general. This research uses the theory of discursive Islamic anthropology from Talal Asad as an approach. Talal Asad, an anthropologist, considers that Religion should be viewed and explained uniquely and under the prevailing socio-historical context, not by the analogy of words alone. Therefore, Talal Asad offers a theory of cultural anthropology that examines Islamic culture from three points of view: the culture of the past, the present (past cultural changes), and the conformity of present culture with the future. The results of this research will be able to prove that the Qur'an can be integrated with various sciences to answer problems in the past or contemporary.

Abstrak

Artikel ini akan membawa kita kepada pengetahuan tentang konsep humanisme Al-Qur'an, khususnya di dalam surat Al-Balad. Konsep humanisme Al-Qur'an dapat digunakan sebagai obat penawar terhadap dehumanisasi yang semakin marak terjadi. Sebagaimana kita tahu, permasalahan kemanusiaan senantiasa terjadi bahkan sejak awal penciptaan Nabi Adam hingga masa kontemporer ini. Ajaran humanisme dari Al-Qur'an yang notabene berada dalam koridor humanisme Islam, akan bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk mewujudkan kehidupan yang humanis di kalangan umat Islam secara khusus, serta seluruh umat manusia secara umum. Penelitian ini mendayagunakan teori antropologi Islam diskursif dari Talal Asad sebagai pendekatan. Talal Asad sebagai antropolog menganggap, bahwa Agama harus dipandang dan dijelaskan secara unik dan sesuai konteks sosio-historis yang berlaku, tidak dengan analogi kata-kata semata. Oleh sebab itu, Talal Asad menawarkan sebuah teori antropologi budaya yang mengkaji kebudayaan Islam dari tiga sudut pandang yaitu, kebudayaan masa lalu, masa sekarang (perubahan kebudayaan masa lalu), serta kesesuaian kebudayaan masa kini dengan masa depan. Hasil penelitian ini akan dapat membuktikan bahwa Al-Qur'an bisa diintegrasikan dengan berbagai ilmu pengetahuan, untuk menjawab berbagai persoalan di masa lalu ataupun kontemporer.

Kata Kunci: (Humanisme Islam, Talal Asad, Antropologi, Islam Diskursif, Surat Al-Balad)

PENDAHULUAN

Berbagai problem kemanusiaan telah lama muncul dan terjadi beriringan dengan dinamika perkembangan zaman. Problem tersebut sudah pasti menimbulkan konsekuensi yang tak semuanya baik, bahkan berdasarkan rekam jejak kehidupan manusia, berbagai hal problematik itu cenderung sering berdampak buruk. Manusia sebagai aktor di pentas kehidupan mau tidak mau harus menerima berbagai konsekuensi tersebut. Permasalahan kemanusiaan itu dikenal dengan sebutan dehumanisasi.¹

Contoh dehumanisasi sangat banyak dan telah terjadi sejak masa awal penciptaan manusia. Dehumanisasi yang terjadi pada masa awal manusia diciptakan adalah peristiwa pembunuhan. Peristiwa pembunuhan di dunia ini pertama kali dilakukan oleh Qābīl terhadap Hābīl, yang notabene keduanya adalah saudara sedarah putra Nabi Ādam *‘alaibissalām*. Pembunuhan dikatakan sebagai dehumanisasi, sebab dengan membunuh seseorang, maka pelaku pembunuhan itu telah merenggut hak-hak kemanusiaan dari korbannya, salah satunya adalah hak untuk hidup sebagai manusia.²

Selain hal itu, gaya hidup hedonisme³ yang menjadi tren pada abad pertengahan juga termasuk ke dalam hal yang mengusik ranah kemanusiaan. Kaum hedonis yang akut cenderung mendewakan kesenangan dan kemewahan daripada kemanusiaan, dan secara bersamaan menjadikan kemanusiaan sebagai subordinat pada gaya hidup hedonisme yang mereka anut. Dampak dari gaya hidup hedonistik ini lambat laun dapat menggerogoti nilai-nilai kemanusiaan dan harmonisasi kehidupan sosial-masyarakat, sebab dengan terjadinya hedonistik akan dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan stratifikasi sosial.

Beranjak ke realitas di masa modern-kontemporer yang segala hal diklaim serba mutakhir. Pada masa modern tak jauh berbeda dengan masa ketika hedonisme muncul, pada masa ini dehumanisasi masih saja terjadi. Ialah sikap apatis terhadap sesama manusia dan munculnya alienasi⁴ menjadi dehumanisasi yang kental merasuki manusia di masa modern ini. Alienasi tergolong ke dalam dehumanisasi, sebab dengan adanya keterasingan seseorang dengan orang lain akan dapat menyebabkan hilangnya kepedulian dan terkikisnya kepekaan sosial. Hal ini tentu jauh dari prinsip-prinsip kemanusiaan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia disebut

¹ Dehumanisasi bermakna usaha untuk merusak harkat manusia. Oleh sebab itu, ia dapat mengusik manusia, dan menjadikan problem di dalam kehidupan manusia. Lihat lebih jauh pada aplikasi kamus besutan David Moeljadi, Randy Sugiarto, Jaya S. Hendrick dan Kenny Hartono, *Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, Indonesia: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud RI, 2020.

² Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh seorang ulama ahli fikih Wahbah Az-Zuhailī, di dalam kitabnya beliau menyatakan bahwa pembunuhan adalah tindakan mematikan nyawa seseorang, atau perbuatan manusia yang bisa melenyapkan kehidupan, yakni tindakan yang dapat merusak nilai-nilai kemanusiaan. Lihat lebih mendalam pada kitab karya Wahbah Az-Zuhailī, *Al-Fiqh Al-Islamī Wa Adillatuh*, jilid 6 (Damaskus: Dār Al-Fikr, 1985), h. 217.

³ Hedonisme disebut sebagai sebuah paham yang beranggapan bahwa kesenangan adalah hal yang paling benar di dunia ini. Lihat pada kamus besutan Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 531.

⁴ Alienasi secara harfiah memiliki pengertian keterasingan. Keterasingan menurut hemat peneliti adalah penarikan diri yang dilakukan oleh seseorang supaya tidak terlibat dalam segala bentuk interaksi dan komunikasi pada sebuah kelompok atau masyarakat. Dari sikap tersebut kemudian menimbulkan perasaan kepada orang lain bahwa dirinya dijauhi dan terasingkan. Hal tersebut tentu sangat jauh menyimpang dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial, maka dari itu alienasi termasuk juga ke dalam ragam dehumanisasi. Sebagaimana dinukil oleh Fakhruddin Faiz dari Erich Fromm, karakteristik yang sangat melekat pada masyarakat kontemporer adalah alienasi. Fakhruddin Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2020), h. 6.

sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri, dan membutuhkan sosialisasi. Adanya alienasi, sudah barang tentu akan mencederai predikat mulia yang selama ini melekat erat dalam diri manusia tersebut.

Beberapa fenomena yang dipaparkan di atas mencerminkan bahwa dehumanisasi telah merenggut hak-hak kemanusiaan dari diri manusia sejak awal kelahirannya di muka bumi, dan bahkan hingga masa kini. Dehumanisasi yang berdampak pada hilangnya harkat manusia menjadi problem klasik yang hingga kini masih meresahkan. Sehingga, diperlukan sebuah solusi yang mampu setidaknya mengurangi atau bahkan menyelesaikan problem tersebut. Humanisme sebagai sebuah paham dianggap mampu menjadi salah satu *problem solver* bagi maraknya dehumanisasi yang terjadi.

Humanisme dalam historisitas kehidupan manusia memang mendapatkan atensi khusus. Hal ini dapat terjadi, sebab humanisme merupakan sebuah ajaran yang objek dan subjeknya adalah manusia itu sendiri.⁵ Pada awal mula kemunculannya di masa Renaisans, humanisme yang membumikan ajaran-ajaran kemanusiaan secara simultan menjadi anti-tesis bagi agama dan ihwal ketuhanan, sebab, humanisme era Renaisans menganggap bahwa hal-hal religius—dalam paham dan praktiknya—telah merongrong kebebasan akal manusia serta mengubur potensi besar yang dimiliki akal manusia, itu semua dianggap merusak nilai-nilai kemanusiaan.⁶ Hal ini tidak mengherankan, sebab humanisme memang lahir dari ajaran filsafat dan sains yang pada masa itu dianggap paling konkret, empiris, dan jauh lebih baik dari ihwal transendental. Hal itu pula yang melatarbelakangi penyebutan humanisme masa Renaisans sebagai humanisme sekuler, yakni humanisme yang memisahkan diri dari perihal transendental.

Eksistensi humanisme sekuler beserta dinamikanya berlangsung mulai abad ke-14 hingga awal abad ke-20, hingga kemudian di pertengahan abad ke-20 lahir humanisme jenis baru yang menyandingkan dan melihat perihal kemanusiaan dengan sudut pandang agama. Humanisme pada abad ke-20 menjelma menjadi humanisme yang bersanding mesra dengan agama. Pada abad ini, cara pandang terhadap humanisme berubah dari yang awalnya menjunjung tinggi filsafat dan sains, menjadi humanisme yang dilihat dengan kaca pandang agama dan sumber ajaran yang berlaku di dalamnya. Humanisme jenis ini lazim disebut sebagai humanisme religius.

Sebagaimana agama-agama yang ada di dunia, dalam Islam humanisme juga menjadi topik yang senantiasa diperbincangkan dan dikaji. Agama Islam yang sumber ajarannya berasal dari Al-Qur'an dan Hadis, sudah barang tentu keduanya menjadi titik landas bagi penerapan humanisme Islam di dalam kehidupan para penganutnya.⁷ Hal yang menarik pula, di dalam Al-Qur'an sebagian besar ayat-ayatnya memang memiliki kandungan yang berkaitan dengan ihwal kehidupan sosial masyarakat dan humanisme.

Salah satu surat dalam Al-Qur'an yang menarik perhatian peneliti adalah surat Al-Balad. Surat Al-Balad memiliki kandungan yang bertalian dengan aspek-aspek sosial kemasyarakatan

⁵ Lihat pengertian humanisme secara lengkap pada perangkat lunak garapan David Moeljadi, Randy Sugiarto, Jaya Satrio Hendrick dan Kenny Hartono, *Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia V*.

⁶ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 39-40.

⁷ Lihat lebih jauh penjelasan terkait titik landas humanisme Islam pada buku karya Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Mubammad Arkoun*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 6.

seperti humanisme, sosiologi, dan antropologi.⁸ Berangkat dari beberapa kandungan yang secara niscaya dapat dieksplorasi lebih mendalam, fakta di lapangan justru berkata lain. Aspek-aspek yang terkandung—secara implisit—di dalam surat Al-Balad tersebut masih belum disentuh oleh sebagian besar mufasir, termasuk mufasir era modern, pertengahan dan apalagi mufasir era klasik.

Berdasarkan potensi besar surat Al-Balad, peneliti melihat bahwa sudah selayaknya jika surat tersebut dikaji sesuai dengan kebutuhan penafsiran di masa kini, yakni menggunakan epistemologi tafsir modern-kontemporer. Tafsir modern-kontemporer memiliki ciri khas bahwa ayat-ayat Al-Qur'an harus didekati dengan paradigma nalar-kritis. Salah satu penerapan epistemologi itu adalah dengan mendayagunakan teori-teori ilmiah yang telah teruji dan diterima oleh kalangan ilmuwan atau akademisi.

Teori ilmiah yang relevan dengan kandungan ayat Al-Qur'an sangat melimpah ruah. Tugas peneliti adalah peka terhadap pertautan yang terjalin antara ayat Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah tersebut, hingga kemudian dapat menentukan teori mana yang tepat untuk diintegrasikan dengan ayat Al-Qur'an yang dikaji. Berangkat dari peran dan tugas tersebut, peneliti kemudian menilik surat Al-Balad dan menemukan bahwa ada teori ilmiah yang relevan dengan hal ihwal humanisme di dalam surat Al-Balad, teori tersebut adalah antropologi.

Antropologi yang digunakan pada penelitian ini adalah antropologi Islam diskursif milik Talal Asad. Teori antropologi ini berusaha mengkaji tradisi dalam tiga sudut pandang. *Pertama*, masa lalu di mana tradisi itu muncul. *Kedua*, realitas yang terjadi pada tradisi itu di masa kini. *Ketiga*, kemungkinan yang akan terjadi terhadap tradisi tersebut di masa depan. Oleh sebab itu, teori antropologi Talal Asad ini dianggap relevan dengan kebutuhan zaman sekarang, bahkan untuk kelak di masa yang akan datang. Berangkat dari berbagai permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, hal ihwal humanisme yang ada di dalam Al-Qur'an, serta potensinya untuk berintegrasi dengan teori antropologi Islam diskursif yang relevan di masa kini, maka penelitian ini penting serta layak untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengemban peran penting dalam rangkaian proses penelitian. Bahkan, menurut hemat peneliti, hakikat sebuah penelitian adalah metode penelitian yang diterapkan serta dilakukan. Terlebih lagi, metode penelitian yang digunakan oleh seorang peneliti bagaikan petunjuk jalan untuk menunjukkan arah ke sebuah tujuan yang ingin di capai. Oleh sebab demikian, metode penelitian yang digunakan oleh seorang peneliti dapat memperlihatkan karakteristik keilmiah dari sebuah penelitian yang dilakukan.

Elemen-elemen di dalam metode penelitian sangat beragam. Terkhusus pada bagian ini akan dipaparkan secara singkat terkait berbagai elemen tersebut. Beberapa elemen umum dalam sebuah penelitian yang lazim dipaparkan adalah sifat dan jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, jenis data penelitian—otomatis akan sesuai dengan sifat dan jenis penelitian yang dilakukan, serta yang terakhir teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian.

⁸ Lihat penjelasan terkait hal tersebut pada terjemahan Q.S Al-Balad di kitab karangan Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2021).

Karya tulis ini merupakan penelitian kualitatif, sebab objek penelitiannya bersifat holistik, komprehensif, serta dinamis. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan berbagai piranti penelitian kuantitatif, seperti angket maupun kuesioner dalam proses penelitiannya. Kemudian, jika menilik pada objek formil dan materiil, jenis penelitian yang sesuai untuk penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka). Riset pustaka tidak sebatas penelitian yang bahan penelitiannya diambil dari ihwal literer semata, akan tetapi secara lebih lengkap, riset pustaka adalah serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data kepustakaan dengan jalan membaca, mencatat, dan mengolah data penelitian yang didapatkan.⁹

Selain mengidentifikasi sifat dan jenis, langkah berikutnya adalah menentukan sumber data penelitian. Berbeda dengan riset kuantitatif, pada riset kualitatif sumber datanya cenderung fleksibel, oleh sebab itu tidak seluruhnya bisa ditentukan secara *saklek* di awal penelitian. Secara umum para perumus metode penelitian membagi sumber data penelitian menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an *al-karim* beserta kitab tafsirnya. Sedangkan sumber data sekundernya berasal dari beragam literatur baik berupa kitab turas, buku, jurnal, video, dan berbagai dokumen yang mendukung dan representatif terhadap optimalisasi penelitian.

Beranjak ke bagian selanjutnya dalam seperangkat metode penelitian, yakni teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan triangulasi (gabungan dari ketiganya).¹¹ Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik pengumpulan data ini pada praktiknya dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen baik yang berupa literatur, gambar, video, atau karya monumental dari seseorang¹² serta perihal lain yang memiliki pertalian dengan penelitian.

Selanjutnya, bagian yang beriringan dengan pengumpulan data adalah analisis data. Hal itu senada dengan ungkapan John W. Creswell dalam bukunya *Research Design*, analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian lain, seperti proses perekaman data dan pencatatan temuan-temuan data.¹³ Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan teori antropologi Islam diskursif Talal Asad. Teknik deskriptif analitis adalah sebuah penelitian yang menuturkan, menganalisis, serta mengklarifikasikan yang dalam hal pelaksanaannya tidak terbatas pada pengumpulan data semata, tetapi mencakup analisis beserta interpretasi data.¹⁴

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet. ke-3 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 3.

¹⁰ Lihat penjelasan terkait pada buku karya Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006), h. 209.

¹¹ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 231-232.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*, cet. ke-4 (Bandung: Alfabeta, 2021), h. h. 125.

¹³ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, cet. ke-4, terj. Achmad Fawaid; Rianayati Kusmini Pancasari dengan judul: *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition, SAGE Publication, Inc. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 260.

¹⁴ Bahrudin Zamawi: '*Hadis Kebiri: Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Gracia*', Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, (2016). h. 17.

DUSKURSUS HUMANISME

Hal ihwal humanisme selalu menarik untuk ditelaah, sebab subjek dan objek dari humanisme adalah manusia itu sendiri. Humanisme secara etimologi berasal dari dua kosakata bahasa latin, *humanus* dan *ismus*¹⁵, kemudian jika alihbahasakan ke bahasa Indonesia menjadi kata human dan sufiks -isme. Sedangkan di dalam kosakata bahasa Arab, humanisme memiliki padanan kata dengan istilah *insāniyyah*.¹⁶ Lafaz *insāniyyah* sangat erat kaitannya dengan lafaz *insān*.¹⁷

Kemudian, jika ditinjau secara terminologi, humanisme memiliki beberapa makna di antaranya sebagai berikut: *pertama*, aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik; *kedua*, paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting (bukan alam atau Tuhan); *ketiga*, kemanusiaan.¹⁸ Berdasarkan multi makna tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa humanisme adalah paham atau aliran yang menjadikan manusia sebagai objek kajian utama, dengan fokus pergerakan pada ranah kemanusiaan dengan tujuan untuk mewujudkan cita-cita pergaulan hidup yang lebih baik sesuai dengan harkat manusia. Pada segi makna yang lain, humanisme juga disebut sebagai aliran di zaman Renaisans yang menobatkan sastra klasik sebagai pusat untuk segala peradaban.¹⁹

Seperti halnya makna terminologi, humanisme secara historisitas memang mulai muncul dan berkembang di era abad pertengahan Eropa yang masyhur dengan sebutan zaman Renaisans. Pada masa renaisans, gema humanisme terdengar sangat keras hampir di seluruh penjuru benua Eropa. Humanisme menjadi ajaran yang dapat menarik banyak orang untuk membicarakan, mengkaji, dan mengampanyekannya. Hal ini dapat terjadi, sebab pada abad pertengahan—yang dikenal dengan abad kegelapan Kristen itu—humanisme muncul sebagai solusi bagi kegelapan tersebut.²⁰ Bahkan, salah satu ciri kebangkitan dunia barat adalah humanisme itu sendiri.²¹ Berangkat dari pernyataan tersebut kemudian muncul anggapan bahwa zaman renaisans adalah zaman milik humanisme.²²

¹⁵ Dua leksem tersebut berasal dari bahasa latin *humanus* yang bermakna manusia, dan *ismus* yang berarti paham atau aliran. Lihat lebih jauh pada buku karya Zulfan Taufik, *Dialektika Islam dan Humanisme: Pembacaan Ali Shari'ati* (Tangerang Selatan: Onglam Books, 2015), h. 23.

¹⁶ Tim Ristek Muslim, *Aplikasi Kamus Arab Indonesia*, 2012. Diakses pada hari Ahad, 19 Juni 2022, pukul 08.50 WIB.

¹⁷ Secara etimologi, para ahli bahasa Arab berbeda pendapat terkait akar kata dari lafaz *insān*. Sebagaimana ahli Bashrah, mereka berpendapat bahwa lafaz tersebut berasal dari leksem *al-uns* atau *al-ins* yang bermakna jinak, ramah, atau lawan dari kebuasan. Berbeda dengan ahli Kufah yang berpendapat bahwa lafaz *insān* berasal dari akar kata *al-nisyan* yang bermakna lupa. Lihat lebih lengkap pada buku Zulfan Taufik, *Dialektika Islam dan Humanisme*, h. 24.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. 561.

¹⁹ *Ibid.*, h. 561.

²⁰ Sebagai pemikiran, paham, dan ajaran yang lahir di Eropa—pada abad pertengahan, humanisme lahir mulanya sebagai counter attack terhadap fenomena yang terjadi di Eropa kala itu. Sebagaimana yang terdapat di berbagai literatur tentang sejarah, Eropa abad pertengahan dikenal sebagai abad yang fanatik terhadap agama dan tunduk pada otoritas gereja. Penjabaran terkait situasi abad pertengahan di Eropa dapat dilihat lebih jauh pada buku karya M. Basri, *Sejarah Eropa* (Yogyakarta: Suluh Media, 2016), h. 5.

²¹ Muhaemin Latif, *Perkembangan Teologi Modern* (Kabupaten Gowa: Alauddin University Press, 2020), h. 15.

²² Lihat lebih jauh pada buku tulisan Muliadi, *Filsafat Umum* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 209.

Sebagai istilah humanisme memang baru berkembang di zaman renaissance, akan tetapi sebagai konsep yang filosofis, humanisme sejatinya telah mekar sejak era filsafat Yunani dan Romawi kuno. Seperti halnya pada masa Yunani kuno dikenal *paideia*²³ yang digadang-gadang dapat mengolah bakat kodrati manusia, serta masa Romawi kuno beserta gagasannya yang menganggap manusia sebagai *animal rationale*.²⁴ Berangkat dari hal itu, kedua imperium kuno tersebut kemudian menyandang predikat sebagai peletak dasar humanisme.²⁵

Berangkat dari beberapa perspektif terhadap humanisme di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya humanisme memiliki makna beragam, bahkan tendensius untuk diperdebatkan. Meskipun demikian, secara garis besar humanisme dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni humanisme sekuler dan humanisme religius. Pengklasifikasian tersebut akan dapat memusatkan fokus kajian terhadap humanisme itu sendiri. Penjelasan terkait pembagian dua humanisme dapat dilihat pada karya tulis Bernard Muchland²⁶ dan Jacques Maritain²⁷.

Berdasarkan hal itu, maka perlu dijabarkan terkait klasifikasi humanisme tersebut. Pada tulisan ini digunakan istilah humanisme sekuler dan humanisme religius. Hal ihwal yang berkaitan dengan kedua humanisme tersebut akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Humanisme Sekuler

Berbicara terkait sekuler, maka tidak dapat terlepas dari istilah sekularisme. Sekularisme dan hal ihwal sekuler memiliki kecenderungan sebagai peralihan perhatian dari yang awalnya pada otoritas transendental beralih ke otoritas konkret—dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan dan subjektivitas manusia.²⁸ Kecenderungan itu muncul pertama kali sejak perkembangan ilmu pengetahuan di dunia barat pada zaman Renaissance. Sebagaimana telah masyhur, renaissance di

²³ Paideia belum memiliki pengertian yang pasti jika dilihat secara leksikal, namun, secara kultural istilah tersebut dapat dipahami sebagai sistem kehidupan manusia yang menjadi pedoman dalam mewujudkan manusia yang dianggap ideal pada masa itu. Baca lebih mendalam pada buku karya Werner Jaeger, *Paideia: the Ideals of Greek Culture*, cet. ke-3, terj. Gilbert Highet dengan judul: 2nd German Edition (Oxford: Basil Blackwell, 1946).

²⁴ Jika dialihbahasakan, kalimat ini dalam bahasa Indonesia bermakna “hewan yang berakal”, atau dalam bahasa Arab disebut dengan hayawān an-natīq.

²⁵ Fransisco Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudabnya* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), h. 8.

²⁶ Klasifikasi humanisme menurut Muchland, yakni sebagai berikut: Pertama, humanisme yang dijejaki dari Francis Bacon hingga John Locke dan Adam Smith sampai kepada Jeremy Bentham serta John Stuart Mill, lebih menyukai perkembangan sains modern, demokrasi, dan kapitalisme. Kedua, humanisme yang mengikuti lintasan literer-religius, berawal dari para humanis masa renaissance seperti Petrarch dan Erasmus, serta berlanjut pada garis yang terus menyambung melalui idealis Jerman Carlyle, Ruskin, dan Matthew Arnold. Produk humanisme inilah yang menghadapkan dirinya pada modernisme dan terutama melawan peradaban ekonomi baru dan industri yang telah muncul. Lihat pada buku tulisan Bernard Muchland, *Humanism and Capitalism: A Survey of Thought on Morality* (Washington DC dan London: American Enterprise Institute for Public Policy Research, 1984), h. 1-2.

²⁷ Dengan demikian, kita dituntut untuk membedakan dua jenis humanisme, yakni humanisme teosentris (benar-benar beragama) dan humanisme antroposentris, yang bertanggung jawab membawa semangat renaissance dan reformasi. Jenis humanisme pertama, mengakui bahwa Tuhan menjadi pusat dari manusia dan humanisme, itu menyiratkan konsepsi Kristen tentang manusia, orang berdosa yang ditebus, dan konsepsi Kristen tentang kasih karunia dan kebebasan. Jenis humanisme kedua, percaya bahwa manusia sendiri yang menjadi pusat dan segala sesuatunya. Ini menyiratkan konsepsi naturalistis tentang manusia dan kebebasan. Lihat lebih mendalam pada buku karya Jacques Maritain, *Integral Humanism: Temporal and Spiritual Problem of A New Christendom*, terj. Joseph W. Evans (Amerika Serikat: University of Norte Dome Press, 1973), h. 27-28.

²⁸ Lihat pada buku karya Rodhatul Jennah, Surawan dan Muhammad Athaillah, *Isu-isu Dunia Islam Kontemporer: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021), h. 53.

Italia pada abad ke-14 hingga abad ke-16 kala itu memang telah melancarkan jalan bagi modernisasi Eropa pada abad-abad selanjutnya.²⁹

Renaissans juga memprakarsai tindakan eksplorasi terhadap nalar budi manusia yang di kemudian hari berpengaruh terhadap lahirnya gerakan-gerakan pencerahan di Eropa. Gerakan-gerakan tersebut di antaranya yang masyhur dengan sebutan *Aufklärung* atau *Enlightenment*, hingga Revolusi Industri yang terjadi di Eropa pada abad ke-18. Pada periode ini modernisasi meluncur dengan kencangnya, hingga menyebabkan perkembangan peradaban dalam berbagai bidang.³⁰

Selayaknya hal ihwal sekuler dan sekularisme, sebagai pemikiran, paham, dan ajaran yang muncul di Eropa—pada abad pertengahan, humanisme lahir mulanya sebagai *counter attack* terhadap fenomena yang terjadi di Eropa kala itu. Sebagaimana yang terdapat di berbagai literatur tentang sejarah, Eropa abad pertengahan dikenal sebagai abad yang fanatik terhadap agama dan tunduk pada otoritas gereja.³¹ Pada abad tersebut manusia—dipaksa—menjadi komunitas saleh yang harus tunduk pada doktrin gereja atas nama Tuhan.

Situasi yang demikian dianggap anti-humanis karena dapat membekukan akal budi, dan seakan tidak memberi kesempatan pada manusia untuk mengatur kehidupannya sendiri.³² Berdasarkan situasi tersebut, maka, Agama, gereja, dan Tuhan pada akhirnya menjadi musuh lazim bagi kaum humanis. Bersamaan dengan hal itu, kaum humanis senantiasa melakukan upaya-upaya untuk membumikan humanisme. Berbeda dengan humanisme era kuno yang filosofis, kemanusiaan sebagai antitesis dari ketuhanan inilah yang menjadi ciri utama dari humanisme era renaissans yang masyhur sebagai humanisme sekuler.³³

Humanisme Religius

Konflik antara agama dan humanisme yang bermula pada masa renaissans mengakar sangat kuat hingga ke periode-periode setelahnya. Konflik antara ketuhanan dan kemanusiaan tersebut sebenarnya tampak sangat paradoksal, sebab sudah sepantasnya Tuhan dengan manusia memiliki hubungan yang harmonis, tidak saling bertentangan.³⁴ Setelah berlangsung cukup lama, kemudian pada abad ke-20 muncul humanisme jenis baru. Humanisme pada masa ini memiliki tendensi terhadap hal ihwal religius dan secara simultan menafikan segala bentuk sekularisme.

²⁹ Lihat penjelasan lengkap terkait Renaissans di Italia pada buku karya Bertrand Russell, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*, terj. Sigit Jatmiko; Agung Prihantoro; Imam Muttaqien; Imam Baihaqi; Muhammad Shodiq dengan judul: *Sejarah Filsafat Barat: dan kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 651-661.

³⁰ Gregor Neonbasu, *Sketsa Dasar: Mengenal Manusia dan Masyarakat* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2020), h. 26.

³¹ Penjabaran terkait situasi abad pertengahan di Eropa dapat dilihat lebih jauh pada buku karya M. Basri, *Sejarah Eropa.*, h. 5.

³² Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur.* 39-40.

³³ Selaras dengan itu, maka dapat dikatakan bahwa ciri utama masa renaissans adalah humanisme, individualisme, dan kecenderungan manusia untuk lepas dari ajaran Agama. Tinjau secara mendalam pada buku karya Muliadi, *Filsafat Umum.*

³⁴ Manusia tidak bisa hanya memerhatikan alam semesta tanpa mengindahkan ajaran Tuhan. Pada hakikatnya, hubungan antara Tuhan dengan manusia sangat erat dan tidak terpisahkan. Lihat lebih jauh pada buku karya Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature: Perspektif Toshibiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: IRCisoD, 2018), h. 241.

Gagasan tentang humanisme religius adalah humanisme menurut kaca pandang masing-masing Agama. Sebagaimana jika pada Agama Islam dikenal istilah humanisme Islam. Humanisme Islam tidak sebatas entitas yang lahir dari agama Islam semata, akan tetapi lebih kepada hubungannya dengan elemen-elemen yang ada di dalamnya, seperti ajaran kemanusiaan dalam agama Islam yang memiliki esensi sebagai sebuah ajaran yang transendental, yakni berpedoman kepada wahyu *ilahiyyah* (Al-Qur'an dan Hadis).³⁵

Dari sini dapat dipahami bahwa humanisme Islam berbeda dengan humanisme barat, sebab humanisme Islam dalam setiap tindak tanduknya harus tunduk–tidak bisa bebas–serta berangkat dari tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.³⁶ Oleh karena itu, humanisme Islam yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis adalah humanisme yang memiliki corak teologis. Humanisme seperti inilah yang kemudian dikonversikan sebagai norma pada pergumulannya dengan realitas kehidupan manusia, berbagai tradisi, serta kebudayaan yang menyertainya.

Pengelompokan antara humanisme sekuler dan humanisme Islam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Klasifikasi	Ideologi	Bentuk	Sumber Ajaran
Humanisme Sekuler	Antroposentris	Konkret	Filsafat dan Sains
Humanisme Islam	Teosentris	Transendental	Al-Qur'an dan Hadis

Tabel 1.0 Klasifikasi Humanisme

KORELASI NILAI HUMANISME DENGAN PENAFSIRAN SURAT AL-BALAD AYAT KE-13

Berdasarkan penjelasan teori humanisme di atas, telaah terhadap terjemahan surat Al-Balad mendapatkan hasil bahwa nilai-nilai humanisme terdapat di ayat ke-13 hingga ayat ke-17.³⁷ Dari lima ayat, penelitian ini akan fokus mengkaji satu ayat saja, yakni ayat ke-13 yang berbunyi *fakk raqabah* dengan makna “memerdekakan budak”. Ayat ini mengandung nilai humanisme, yakni perbuatan memerdekakan seseorang dari perbudakan yang dapat merubah harkat orang tersebut yang semula sangat rendah menjadi tinggi kembali.

Berangkat dari realitas bahwa surat Al-Balad mengandung nilai-nilai humanisme, justru berbanding terbalik dengan penafsirannya. Penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat humanisme di surat Al-Balad cenderung biasa saja. Hal ini tidak mengherankan, sebab penafsiran pada masa pra-modern proses penafsirannya cenderung parsial dan belum menerapkan pendekatan nalar kritis. Fenomena penafsiran seperti itu sudah lumrah terjadi,

³⁵ Lihat lebih jauh tentang sumber ajaran keislaman pada buku karya Hasan Asari, *Sejarah Islam Modern: Agama dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX* (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 3.

³⁶ Lihat lebih mendalam penjelasan terkait pernyataan “berangkat dan berpedoman dari Al-Qur'an dan Hadis” pada buku karya Husein J. Al-Hadar, *Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Rataan Tuhan Ada di Hatimu*, cet. ke-3 (Jakarta Selatan: Noura Books, 2020), h. 41-51.

³⁷ Lihat terjemahan Q.S Al-Balad pada kitab Al-Qur'an terjemahan Kemenag RI edisi penyempurnaan terbit tahun 2019.

sebab munculnya produk penafsiran memang menyesuaikan dengan kebutuhan di masing-masing zamannya.³⁸

Beberapa penafsiran terkait nilai humanisme dalam surat Al-Balad ayat ke-13 akan dipaparkan sebagai berikut:

Ibn Kaṣīr menyatakan dalam kitab tafsirnya yang bertajuk *Tafsīr Al-Qurʾān al-ʿadīm*, bahwa lafaz *fakka raqabah* di dalam ayat ke-13 surat Al-Balad dapat dimaknai sebagai “memerdekakan budak dari praktik perbudakan”. Ayat tersebut merupakan jawaban bagi ayat sebelumnya yang berupa pertanyaan *wa mā adraka mā al-ʿaqabah* yang bermakna “dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu?”. Menurut beberapa ahli *qurrā* lafaz tersebut merupakan susunan *idāfah*, sedangkan menurut Ibn Kaṣīr sendiri kalimat tersebut adalah kata kerja yang di dalamnya mengandung *faʿil* dan lafaz *raqabah* berkedudukan sebagai *mafʿul bih*.³⁹ Di dalam penafsiran Ibn Kaṣīr disertakan pula hadis-hadis tentang keutamaan memerdekakan budak, hal ini untuk memperkuat penafsiran sekaligus memperkuat pesan dan kandungan yang ingin disampaikan Allah melalui ayat tersebut.

Selanjutnya, Muḥammad ʿAbduh di dalam kitab *Tafsīr Juz ʿamma* memaparkan bahwa lafaz *fakka raqabah* di dalam surat Al-Balad memiliki keterkaitan dengan dua ayat sebelumnya. Ayat *falā iqtaham al-ʿaqabah*, kata kerja *iqtaham* menjadi *fiʿl* berarti 'menyerbu atau menerjang masuk dengan kekuatan'. Adapun menurut bahasa adalah jalan di pegunungan yang sukar dilewati. Tetapi Allah Swt. menjelaskan yang dimaksud ayat tersebut dalam firman-Nya *wa mā adraka mā al-ʿaqabah* yang bermakna “dan tahukah kamu apa itu jalan yang mendaki lagi sukar?” dan seterusnya dijelaskan dengan penafsiran setelahnya.⁴⁰ Jelas, bahwa yang dimaksud adalah jalan hidup yang meski sukar namun mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Jalan ini mengandung kesukaran karena berlawanan arah dengan kecenderungan hawa nafsu bagi penempuhnya. Di antara pelbagai kesukarannya adalah "membebaskan budak" atau ikut membantu membebaskannya dari perbudakan.⁴¹ Cukup banyak hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membebaskan budak, sehingga dapat dikatakan mutawatir; di samping ayat-ayat Al-Quran tentu saja. Semua itu menunjukkan kecenderungan Islam kepada kebebasan manusia, serta kebenciannya kepada penawanan dan perbudakan.

Karya tafsir tentu tidak sebatas dua kitab yang telah dipaparkan di atas, akan tetapi sangat banyak dan beragam. Berdasarkan proses telaah yang dilakukan setidaknya terhadap tujuh kitab tafsir, didapatkan hasil bahwa ayat ke-13 dalam surat Al-Balad ditafsirkan secara sederhana saja, yakni terkait praktek pembebasan budak yang dalam Islam diawali oleh Rasulullah Saw.⁴² Hanya satu penafsiran yang menjelaskan ayat ke-13 secara sedikit berbeda dari penafsiran lain, yakni

³⁸ Lihat penjelasan terkait dinamika penafsiran di setiap era pada buku karya Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Penerbit Idea Press, 2016).

³⁹ Abī al-Fidāʾ Ismāʿīl ibn ʿUmar ibn Kaṣīr ad-Dimasqī, *Tafsīr Al-Qurʾān al-ʿadīm*, jilid 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1998), h. 394.

⁴⁰ Lihat penafsiran lengkapnya di kitab tafsir karya Muḥammad ʿAbduh, *Tafsīr Al-Qurʾān al-Karīm*, terj. Muhammad Bagir dengan judul: Tafsir Juz 'Amma (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), h. 181.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Lihat pada penafsiran surat Al-Balad, semisal pada kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, serta kitab Tafsir *Baḥr AL-Muḥit* karya Abu Hayyan Al-Andalusi, serta berbagai kitab tafsir Al-Qurʾān lain yang representatif.

tafsir Al-Mishbah yang menyatakan bahwa perbudakan di zaman sekarang lebih kompleks dan berbeda dengan zaman dahulu.⁴³

ANTROPOLOGI ISLAM DISKURSIF TALAL ASAD

Teori antropologi Islam diskursif Talal Asad menarik untuk diaplikasikan, sebab teori ini merupakan salah satu teori antropologi yang tergolong baru dan dianggap relevan dengan kebutuhan akademik di masa kini. Pada bagian ini akan dipaparkan hal ihwal terkait teori antropologi Talal Asad, adapun pemaparannya sebagai berikut:

Biografi Talal Asad

Talal Asad lahir di Saudi Arabia. Ayahnya bernama Muhammad Asad dan ibunya bernama Munira. Tahun lahir Talal Asad belum diketahui secara pasti—dengan tolok ukur pada sumber data yang representatif.⁴⁴ Akan tetapi, rekam jejak perjalanan hidup ayahnya—Muhammad Asad—dapat memberikan setitik cahaya berkenaan dengan waktu Talal Asad dilahirkan. Muhammad Asad sebagai seorang ayah merupakan ilmuwan muslim terkenal dan Munira sebagai seorang ibu, merupakan perempuan—tradisional tulen—keturunan Arab-muslim.⁴⁵

Biografi lengkap seorang Talal Asad sejauh ini belum dapat ditemukan, melainkan sekilas saja melalui biografi sang ayah, Muhammad Asad. Dalam segi pendidikan, Talal Asad menempuhnya di Pakistan dan Inggris. Talal memperoleh gelar doktor di Oxford University pada tahun 1968. Saat ini beliau adalah guru besar antropologi di City University of New York Graduate Center.⁴⁶ Pada segi karya, Talal Asad dapat dikatakan cukup produktif, beragam karya tulis telah ia hasilkan.

Beberapa karya tulis Talal Asad baik berupa buku maupun jurnal ilmiah adalah sebagai berikut: 1) *The Kababish Arabs: Power, Authority, and Consent in a Nomadic Tribe*. Praeger Publishers, 1970, 2) *Editor, Anthropology & the Colonial Encounter*. Ithaca Press, 1973, 3) *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. The Johns Hopkins University Press, 1993, 4) “Comments on Conversion” in *Conversion to Modernities: The Globalization of Christianity*, diedit oleh Peter van der Veer, New York: Routledge, 1995, 5) “Remarks on the Anthropology of the Body” dalam *Religion and the Body: Comparative Perspectives on Devotional Practices*, diedit oleh Sarah Coakley, Cambridge: University of Cambridge Press, 1997, 6) “On Re-reading a Modern Classic: W.C. Smith’s *The Meaning and End of Religion*,” *History of Religions*, 40(3), 2001, 6) *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*. Stanford University Press, 2003, 7) *On Suicide Bombing*. Columbia University Press, 2007.⁴⁷

⁴³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 15 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h. 282.

⁴⁴ Jika berdasarkan pada laman web Wikipedia, Talal Asad lahir pada bulan April 1932. Hal ini dapat dilihat pada tautan berikut ini: [Talal Asad - Wikipedia](#), diakses pada Kamis, 26 Mei 2022 pukul 15.32 WIB.

⁴⁵ Youtube, *Conversation with History-Talal Asad*, 2008, diperoleh dari tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=kfAGnxKfwOg&t=255s> diakses pada tanggal (26 Mei 2022).

⁴⁶ Novizal Wendry, *Jurnal Kontemplasi: ‘Menimbang Agama dalam Kategori Antropologi: Telaah terhadap Pemikiran Talal Asad*, *Agustus*, Vol. 4. no. 1, (2016)., h. 182.

⁴⁷ *Ibid*.

Teori Antropologi Islam Diskursif

Antropologi adalah sebuah disiplin ilmu yang mengkaji manusia beserta berbagai aspek yang melingkupinya.⁴⁸ Ilmu ini memiliki historisitas yang penuh dinamika, baik mulai awal kemunculannya maupun hingga saat ini. Banyak teori antropologi yang muncul beriringan dengan perkembangan zaman dan perkembangan antropologi itu sendiri. Salah satu yang terbaru adalah teori dari seorang antropolog Islam Talal Asad. Talal Asad sebagai seorang antropolog muslim otoritatif telah melahirkan teori antropologi terkini. Teori itu disebut sebagai Antropologi Islam Diskursif.

Antropologi Islam diskursif Talal Asad dipengaruhi oleh konsep tentang *tradition* yang dirumuskan oleh Alasdair MacIntyre seorang filosof Katolik kontemporer, dan juga konsep *discourse* milik Michel Foucault, serta konsep *orthodoxy* dari Pierre Bourdieu.⁴⁹ Berangkat dari ketiga konsep tersebut, Asad menyampaikan bahwa Islam adalah tradisi diskursif. Umat Islam dalam ruang dan waktu manapun selalu berupaya untuk melegitimasi praktek-praktek beragama mereka dengan kembali pada rujukan otoritatif (Al-Qur'an dan Hadis).⁵⁰

Menurut pandangan Asad, selain melihat otoritas pada teks dan preseden dari masa lalu, tradisi Islam juga memiliki jangkar ke depan. Artinya, tradisi tidak sekedar replikasi model dari masa lalu. Menurut Asad, dalam agama Islam tradisi bukan sesuatu yang statis. Tradisi dapat berubah karena ia merespon tuntutan masa kini. Tradisi bukan berarti atavisme, sebuah hal yang regresif, ataupun penolakan terhadap perubahan. Sebagai tradisi, Islam selalu memiliki kemampuan untuk bertransformasi dengan tuntutan kekinian tanpa kehilangan otentisitas dan kontinuitasnya dengan masa lalu. Hal itu disebabkan karena tradisi Islam melahirkan *agency* para ulama. Mereka inilah yang melakukan negosiasi antara praktek masa lalu sebagai sumber rujukan dengan konteks masa kini serta masa depan.⁵¹

Teori antropologi Islam diskursif dari Talal Asad merupakan teori yang menggali tradisi menurut tiga masa. *Pertama*, masa lalu di mana tradisi itu lahir. *Kedua*, perubahan tradisi—masa lalu—pada masa kini. *Ketiga*, kemungkinan yang dapat terjadi terhadap tradisi tersebut di masa yang akan datang. Pada masing-masing masa tersebut akhirnya dapat memunculkan ortodoksi atau heterodoks, serta ortopraksi atau heteropraksi. Selain itu, *power* (kekuasaan) pada masing-masing masanya juga ikut mempengaruhi hal ihwal diskursif tersebut. Hal ihwal yang berkaitan dengan konsep antropologi Islam diskursif Talal Asad adalah sebagai berikut:

1. Aktor (peneliti) harus mampu menarasikan tradisi yang berbeda pada setiap masanya. Selain itu, ia harus mencoba menerjemahkan dan mewakili wacana yang terletak secara historis dari aktor-aktor setiap masa tersebut sebagai tanggapan terhadap wacana orang lain, alih-alih dengan membuat skema dan de-historisisasi tindakan mereka.
2. Analisis antropologis dari struktur sosial harus fokus bukan pada aktor tipikal, tetapi pada perubahan pola hubungan dan kondisi kelembagaan (terutama yang kita sebut ekonomi politik).

⁴⁸ Lihat lebih jauh penjelasan terkait makna Antropologi pada buku karya Gregor Neonbasu, *Sketsa Dasar*, h. 31.

⁴⁹ M. Rofiq, *Islam sebagai Tradisi Diskursif: Tawaran Konsep Talal Asad (Bagian 2)*, 2019, diperoleh dari tautan: <https://ibtimes.id/islam-sebagai-tradisi-diskursif-tawaran-konsep-talal-asad/> diakses pada tanggal (15 April 2022).

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

3. Analisis ekonomi politik Timur Tengah dan representasi "drama" Islam pada dasarnya adalah berbagai jenis latihan diskursif yang tidak dapat digantikan satu sama lain, meskipun mereka dapat secara signifikan tertanam dalam narasi yang sama, justru karena mereka adalah wacana.
4. Sebuah kesalahan jika mengartikan jenis-jenis Islam sebagai sesuatu yang memiliki korelasi dengan jenis-jenis struktur sosial, pada analogi implisit dengan suprastruktur (ideologis) dan basis (sosial).
5. Islam sebagai objek pemahaman antropologis harus didekati sebagai tradisi diskursif yang menghubungkan secara beragam dengan pembentukan diri moral, manipulasi populasi (atau perlawanan terhadapnya), dan produksi pengetahuan yang sesuai.⁵²

NILAI HUMANISME DALAM Q.S AL-BALAD AYAT KE-13 PERSPEKTIF ANTROPOLOGI ISLAM DISKURSIF

Pada bagian sebelumnya, penafsiran terhadap surat Al-Balad ayat ke-13 telah dipaparkan. Dari beberapa penafsiran yang dipaparkan, menjelaskan bahwa makna ayat tersebut adalah anjuran untuk memerdekakan budak dari belenggu perbudakan. Perbudakan dan budak merupakan istilah yang lazim terdengar di negeri Arab sejak masa pra Islam. Eksistensi perbudakan bertahan cukup lama, bahkan hingga Islam datang. Tidak ada otoritas yang bisa memberi dampak untuk menghentikan praktek tersebut, hingga pada masa kenabiannya, Rasulullah Muhammad Saw. memberlakukan pembebasan budak yang kebijakan itu berasal dari perintah Al-Qur'an. Perintah untuk memerdekakan budak pada masa Nabi Muhammad juga terdapat dalam hadis riwayat Muslim yang berkualitas *ṣahīh li ḡayrib*.⁵³

Berkenaan dengan penerapan antropologi Islam diskursif untuk mengkaji tradisi pemerdekaan budak akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Sudut pandang *the past* (tradisi masa lalu)

Secara praktik, memerdekakan budak dilakukan dengan jalan membebaskan seorang budak dari jerat perbudakan, baik aspek lahir maupun batinnya, serta merubah statusnya di masyarakat yang awalnya sebagai budak—yang hak-hak kemanusiaannya terkekang dan tidak terpenuhi—menjadi merdeka. Hal tersebut dilakukan dengan cara seperti yang dipraktikkan Rasulullah Muhammad Saw. kepada budak beliau Zaid ibn Ḥārīṣah. Rasulullah Saw. mencontohkan praktek pembebasan budak dengan cara memberi pengumuman kepada seluruh penduduk Makkah bahwa beliau telah memerdekakan Zaid ibn Ḥārīṣah menjadi orang yang merdeka.⁵⁴ Pada masa lalu pembebasan budak dilakukan dengan cara sang pemilik (tuan dari budak) mengumumkan bahwa ia telah memerdekakan budaknya.

Power pada masa awal pemberlakuan *fakē raqabah* dalam Islam ini adalah otoritas Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah Swt., dengan diperkuat oleh ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dari *power* tersebut kemudian melahirkan ortodoksi. Ortodoksi terhadap praktik

⁵² Talal Asad, *Qui Parle: The Idea of an Anthropology of Islam*, Vol. 17. no. 2, (2009), h. 10.

⁵³ Lihat hadis nomor 1509 dalam kitab karya Muslim ibn al-Ḥajāj al-Qusyairī An-Naisābūrī, *Ṣahīh Muslim*, jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), h. 1147.

⁵⁴ 'Abd ar-Rahmān Ra'fat al-Bāsyā, *Ṣunwar min Ḥayāt aṣ-Ṣahābah* (Beirut: Dār an-Nafā'is, 1992), h. 214-215.

memerdekakan budak tercipta di masa ini bahkan masih kekal hingga di masa-masa berikutnya.

2. Sudut pandang *the present/ change* (tradisi di masa sekarang/perubahan dari masa lalu)

Di masa sekarang *raqabah* (budak) dan perbudakan tidak lagi ada. Salah satu yang berperan menghapus praktek perbudakan adalah implementasi—Nabi Muhammad Saw.—terhadap ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis sebagaimana dipaparkan di bagian sebelum ini. Terlepas dari tidak adanya budak di zaman sekarang, istilah perbudakan masih saja eksis, namun dengan praktik dan objek yang berbeda.

Perbudakan di zaman modern telah beralih makna sebagaimana disampaikan oleh penafsiran Quraish Shihab di dalam Tafsir Al-Mishbah, yakni berupa penjajahan terhadap suatu bangsa atau negara. Hal ini sesuai dengan realitas, sebab ketika dijajah, suatu negara akan tunduk—terhadap penjajah—dan terbelenggu kebebasannya. Selain penjajahan, di masa kontemporer ini ada pemaknaan lain—dari luar penafsiran Al-Qur'an—terhadap perbudakan, yakni *human trafficking* (perdagangan manusia) yang disebut sebagai perbudakan zaman sekarang.⁵⁵

Praktik *fakk raqabah* terhadap kejahatan *human trafficking* dapat dilakukan lewat kebijakan dan undang-undang yang berlaku di suatu negara. Terlebih jika *trafficking* tersebut melibatkan negara lain, maka peran pemerintah—melalui kemenlu—sangat dibutuhkan untuk membantu terlaksananya praktik *fakk raqabah* di zaman sekarang. Selain itu, negara di zaman sekarang memang memiliki peran untuk menjamin keamanan, kesejahteraan, dan keberlangsungan hidup warganya. Selain pihak pemerintah, mengikuti pernyataan Nawal El-Saadawi, seluruh elemen dalam masyarakat dan negara harus berperan aktif serta partisipatif untuk mengimplementasikan segala bentuk pembebasan terhadap perbudakan zaman ini.⁵⁶

Power yang memegang peran dalam praktik *fakk raqabah* di masa kini dipegang oleh pemerintah di suatu negara atau daerah. Pada masa ini terjadi sebuah heterodoks terhadap ajaran *fakk raqabah* di masa lalu, sebab definisi memerdekakan budak di zaman ini telah beralih makna. Namun, di sisi lain terjadi ortodoksi baru terhadap kuasa negara yang muncul bersamaan dengan ihwal heterodoks tersebut.

3. Sudut pandang *the future* (tradisi di masa depan)

Pada zaman modern ini, selain marak akan perbudakan yang dipaparkan di atas, kasus kekerasan seksual juga semakin meresahkan. Bahkan, data menyebutkan bahwa salah satu tujuan perdagangan manusia adalah untuk eksploitasi seksual.⁵⁷ Kasus kekerasan seksual tersebut menimpa hampir setiap rentang usia manusia, baik laki-laki atau pun

⁵⁵ Istilah *human trafficking* (perdagangan manusia) disebut sebagai perbudakan gaya baru, sebab esensi dari perdagangan tersebut hampir sama dengan perbudakan zaman dahulu, yakni manusia dianggap sebagai barang yang bisa diperjualbelikan sesuka hati. Lihat penjelasan lebih lengkap pada buku tulisan Faqihuddin Abdul Kodir, Abd. Moqith Ghazali, Imam Nakha'i, Husein Muhammad dan Marzuki Wahid, *Fiqh Anti Trafficking: Jawaban atas Berbagai Kasus Kejahatan Perdagangan Manusia dalam Perspektif Hukum Islam* (Cirebon: Fahmina Institut, 2006), h. 20.

⁵⁶ Nawal El Saadawi, *The Essential Nawal El Saadawi: A Reader*, terj. Mirza Syauqi Futaqi dengan judul: *Melawan Sistem Perbudakan* (Yogyakarta: IRCisoD, 2022), h.

⁵⁷ Lihat informasi lebih lengkap pada laman berita resmi Kompaspedia, *Data dan Fakta Perdagangan Orang di Indonesia*, 2021, diperoleh dari tautan: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/data-dan-fakta-perdagangan-orang-di-indonesia> diakses pada tanggal (24 Juli 2022).

perempuan. Akan tetapi, angka mayoritas berada pada usia anak-anak dan menimpa perempuan.

Sebagaimana data dari laman Komnas Perempuan bertalian dengan CATAHU (catatan tahunan) 2022, kasus kekerasan berbasis gender selama satu dasawarsa mengalami peningkatan yang signifikan, yakni kenaikan tertinggi 50% terjadi di tahun 2021.⁵⁸ Selain itu, yang lebih miris, lembaga pendidikan memiliki persentase tinggi sebagai tempat terjadinya kasus kekerasan tersebut. Hal ini tentu menjadi ancaman di zaman ini dan bisa berlangsung hingga masa depan jika tidak ada upaya tindak lanjut untuk memberantasnya. Dapat dikatakan, jika tetap dibiarkan, praktik perbudakan—dalam ranah kekerasan berbasis gender—akan terjadi dalam lingkup pendidikan, sebab indikasi-indikasi itu saat ini telah muncul.⁵⁹ Oleh sebab itu, praktik *fakē raqabah* di masa depan harus dipersiapkan dari sekarang. Hal ini demi mencegah agar perbudakan yang telah terjadi sejak masa ini tidak semakin merajalela. Kemudian, secara simultan untuk mencegah atau mempersiapkan solusi bagi kemungkinan perbudakan yang dapat terjadi di masa depan.

Salah satu contoh konkret misalnya, dengan memberlakukan undang-undang yang objektif dan tepat guna bagi praktik-praktik kejahatan tersebut. Selain itu, di awal izin pendirian lembaga pendidikan tersebut harus diawasi dengan tepat serta sesuai dengan regulasi, agar kemudian mudah untuk melakukan pengawasan dan evaluasi. Tidak kalah penting, pembentukan lembaga khusus yang melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap lembaga-lembaga pendidikan juga diperlukan.

Power (kuasa) dari praktik memerdekakan budak di masa depan dapat dikatakan tidak akan jauh berbeda dengan masa sekarang. Selain itu, ortodoksi dan heterodoks yang terjadi di masa depan, akan tetap tersambung dengan apa yang terjadi di masa sekarang. Peran pemerintah, negara, serta seluruh elemen-elemennya tetap menjadi penentu akan adanya ortodoksi ataupun heterodoks di masa yang akan datang.

⁵⁸ Komnas Perempuan, *Kabar Perempuan*, 2022: *Peluncuran CATAHU Komnas Perempuan 2022*, diperoleh dari tautan: <https://komnasperempuan.go.id/kabar-perempuan-detail/peluncuran-catahu-komnas-perempuan-2022> diakses pada tanggal (22 Juli 2022).

⁵⁹ Kabar yang beredar di media masa dalam kurun tahun 2021-2022 ini telah jelas, bahwa kasus kekerasan seksual sangat meresahkan. Lebih miris lagi, tempat terjadinya kasus-kasus itu paling banyak ada di dunia pendidikan. Rata-rata pelakunya adalah pihak yang berpengaruh, seperti pengajar, pemimpin dan sejenisnya. Mereka melakukan aksi tersebut dengan membawa posisi dan kedudukan mereka, tak sedikit yang menyampaikan bahwa kemauan para pelaku harus dituruti sebab, posisi mereka sebagai pengajar atau pemimpin, hal ini sangat mirip dengan praktik perbudakan di masa lalu sebagaimana yang disampaikan oleh Buya Hamka dalam penafsiran ayat *fakē raqabah*.

KESIMPULAN

Pada tulisan yang bertajuk *Nilai Humanisme dalam Q.S Al-Balad (Aplikasi Teori Antropologi Islam Diskursif Talal Asad Terhadap Penafsiran Ayat ke-13)*, memuat banyak penjelasan dan pemaparan tentang permasalahan kehidupan sejak awal penciptaan manusia hingga masa sekarang. Selain itu, banyak penjabaran istilah seputar humanisme, antropologi, dan hal ihwal kehidupan masyarakat. Berbagai penafsiran terkait humanisme di dalam surat Al-Balad ayat ke-13 juga dipaparkan.

Kemudian di bagian selanjutnya, interpretasi terhadap surat Al-Balad ayat ke-13 dalam sudut pandang teori Antropologi Islam Diskursif. Interpretasi tersebut dijabarkan dengan detail. Interpretasi yang dilakukan dengan melihat pada tiga konsep teori antropologi Islam diskursif menghasilkan pengetahuan bahwa tradisi memerdekakan budak sejak masa awal diberlakukannya hingga masa kini memiliki perubahan yang sangat dinamis dan kompleks.

Pada masa awal, budak dikenal sebagai hamba sahaya, yaitu seseorang yang menjadi juru bantu. Oleh sebab itu, esensi memerdekakan budak pada masa awal Islam berarti memerdekakan seseorang yang awalnya hamba sahaya (juru bantu) menjadi orang yang bebas merdeka. Sedangkan di masa sekarang, memerdekakan budak tidak seperti masa lalu, sebab perbudakan di masa ini lebih kompleks dan mengarah pada *human trafficking* (perdagangan manusia). Oleh sebab itu, untuk melawan dan memerdekakan manusia dari *human trafficking* adalah dengan memaksimalkan peran pemerintah bersama birokrasinya. Bagian terakhir adalah pandangan terkait praktek memerdekakan budak di masa depan. Pada bagian ini disampaikan bahwa perbudakan di masa sekarang dapat menimbulkan perbudakan jenis baru, yakni eksploitasi seksual. Praktik *fakke raqabah* yang dilakukan cenderung mirip dengan masa sekarang, yakni lewat peran serta pemerintah bersama birokrasinya. Pada zaman sekarang dan masa depan regulasi pemerintahan sangat berperan penting dalam hal *fakke raqabah*, sebab hampir seluruh negara di dunia telah menjadi negara birokrasi.

REFERENSI

- 'Abduh, Muḥammad, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*, terj. Muhammad Bagir dengan judul: Tafsir Juz 'Amma, Bandung: Penerbit Mizan, (1999).
- al-Bāsyā, 'Abd ar-Rahmān Ra'fat, *Ṣumar min Ḥayāt aṣ-Ṣaḥābah*, Beirut: Dār an-Nafā'is, (1992).
- Al-Hadar, Husein Ja'far, *Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu*, Jakarta Selatan: Noura Books, (2020).
- An-Naisābūrī, Muslim ibn al-Ḥajāj al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 2, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, (1991).
- Arif, Syaiful, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, (2013).
- Asad, Talal: *'The Idea of an Anthropology of Islam'*, *Qui Parle*, Vol. 17, (2009).
- Asari, Hasan, *Sejarah Islam Modern: Agama dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*, Medan: Perdana Publishing, (2019).
- Az-Zuhailī, Wahbah, *Al-Fiqh Al-Islāmiy Wa Adillatuh*, jilid 6, Damaskus: Dār Al-Fikr, (1985).

- Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Mubammad Arkoun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2017).
- Basri, M., *Sejarah Eropa*, Yogyakarta: Suluh Media, (2016).
- Creswell, John W., *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid; Rianayati Kusmini Pancasari dengan judul: Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Fourth Edition, SAGE Publication, Inc., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2021).
- El Saadawi, Nawal, *The Essential Nawal El Saadawi: A Reader*, terj. Mirza Syauqi Futaqi dengan judul: Melawan Sistem Perbudakan, Yogyakarta: IRCisoD, (2022).
- Faiz, Fahrudin, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, Jakarta Selatan: Noura Books, (2020).
- Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, (2020).
- Hardiman, Fransisco Budi, *Humanisme dan Sesudahnya*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, (2012).
- ibn Kaşır ad-Dimasqī, Abī al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar, *Tafsir Al-Qur'an al-'azim*, jilid 8, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, (1998).
- Jaeger, Werner, *Paideia: the Ideals of Greek Culture*, terj. Gilbert Highet dengan judul: 2nd German Edition, Oxford: Basil Blackwell, (1946).
- Jannah, Rodhatul, Surawan dan Athaillah, Muhammad, *Isu-isu Dunia Islam Kontemporer: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*, Yogyakarta: Penerbit K-Media, (2021).
- Kodir, Faqihuddin Abdul, Ghazali, Abd. Moqsith, Nakha'i, Imam, Muhammad, Husein dan Wahid, Marzuki, *Fiqh Anti Trafficking: Jawaban atas Berbagai Kasus Kejahatan Perdagangan Manusia dalam Perspektif Hukum Islam*, Cirebon: Fahmina Institut, (2006).
- Komnas Perempuan, *Kabar Perempuan: Peluncuran CATAHU Komnas Perempuan 2022*, diperoleh dari tautan: <https://komnasperempuan.go.id/kabar-perempuan-detail/peluncuran-catahu-komnas-perempuan-2022> diakses pada tanggal (22 Juli 2022).
- Kompaspedia, *Data dan Fakta Perdagangan Orang di Indonesia*, diperoleh dari tautan: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/data-dan-fakta-perdagangan-orang-di-indonesia> diakses pada tanggal (24 July 2022).
- Latif, Muhaemin, *Perkembangan Teologi Modern*, Kabupaten Gowa: Alauddin University Press, (2020).
- Maritain, Jacques, *Integral Humanism: Temporal and Spiritual Problem of A New Christendom*, terj. Joseph W. Evans, Amerika Serikat: University of Norte Dome Press, (1973).
- Moeljadi, David, Sugiarto, Randy, Hendrick, Jaya Satrio dan Hartono, Kenny, *Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, Indonesia: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud RI, 2020.
- Muchland, Bernard, *Humanism and Capitalism: A Survey of Thought on Morality*, Washington DC dan London: American Enterprise Institute for Public Policy Research, (1984).
- Muliadi, *Filsafat Umum*, Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2020).
- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer*, Yogyakarta: Penerbit Idea Press, (2016).
- Neonbasu, Gregor, *Sketsa Dasar: Mengenal Manusia dan Masyarakat, Pintu Masuk Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, (2020).

- Rofiq M., *Islam sebagai Tradisi Diskursif: Tawaran Konsep Talal Asad (Bagian 2)*, diperoleh dari tautan: <https://ibtimes.id/islam-sebagai-tradisi-diskursif-tawaran-konsep-talal-asad/> diakses pada tanggal (15 April 2022).
- Russell, Bertrand, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*, terj. Sigit Jatmiko; Agung Prihantoro; Imam Muttaqien; Imam Baihaqi; Muhammad Shodiq dengan judul: *Sejarah Filsafat Barat: dan kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2021).
- Sahidah, Ahmad, *God, Man, and Nature: Perspektif Toshibiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: IRCisoD, (2018).
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, (2006).
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 15, Tangerang: Lentera Hati, (2005).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*, Bandung: Alfabeta, (2021).
- Taufik, Zulfan, *Dialektika Islam dan Humanisme: Pembacaan Ali Shari'ati*, Tangerang Selatan: Onglam Books, (2015).
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, (2021).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2008).
- Tim Ristek Muslim, *Aplikasi Kamus Arab Indonesia*, 2012.
- Wendry, Novizal: 'Menimbang Agama dalam Kategori Antropologi: Telaah terhadap Pemikiran Talal Asad', *Jurnal Kontemplasi, Agustus*, Vol. 4, (2016).
- Youtube, *Conversation with History-Talal Asad*, diperoleh dari tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=kfAGnxKfwOg&t=255s> diakses pada tanggal (26 May 2022).
- Zamawi, Bahrudin: 'Hadis Kebiri: Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Gracia', *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, (2016).
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, (2014).